

PEMODERNAN DALAM BENTUK PENGEMBANGAN TARI TRADISI MANYAKOK SEBAGAI UPAYA PELESTARIANNYA DALAM BUDAYA PACU JALUR PADA MASYARAKAT PANGEAN KABUPATEN SINGINGI RIAU

Idun Ariastuti
Risnawati
Nirwana Murni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

PENDAHULUAN

Keragaman seni dan budaya di Nusantara menjadi suatu kekayaan kebudayaan Indonesia di era globalisasi. Oleh karena keragaman tersebut pengaruh budaya baik dari dalam maupun dari luar sulit untuk dihindarkan. Berkaitan dengan itu, saat ini perlu dilakukan motivasi kembali terkait dengan keberadaan seni dan budaya khususnya tari *Manyakok* di daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Motivasi bertujuan untuk melakukan identifikasi dan melihat dinamika serta perkembangan seni budaya khususnya tari *Manyakok* dalam masyarakatnya, serta menentukan arah dalam hal bagaimana kesenian khususnya tari *Manyakok* pada masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau dapat berperan dalam menunjang industri kreatif melalui manajemen pariwisata khususnya program budaya Pacu Jalur. Masalah yang diangkat ke dalam bahasan, bagaimana penelitian ini dapat menghasilkan produk baru karya komposisi tari yang lebih ditujukan kepada mensiasati kondisi tari tradisional *Manyakok* secara bijak dan tepat guna dapat difungsikan melalui program wisata budaya Pacu Jalur. Banyak tari tradisi yang masih hidup dan berkembang dan banyak pula tari tradisi yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya antara lain tari tradisi *Manyakok*.

Tari *Manyakok* merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Tari ini tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kegiatan masyarakat pada masa lampau yang menggambarkan rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ide terciptanya tari ini dilatarbelakangi oleh kegiatan masyarakat dalam menangkap ikan. Kegiatan tersebut oleh masyarakat dikenal dengan istilah *Manyakok*. *Manyakok* yaitu menangkap ikan dengan menggunakan alat yaitu *sakok*, yang terbuat dari bambu (Haliyusmi, 20 Mei 2017). Sehubungan dengan itu, Sumaryono juga berpendapat bahwa alam dan lingkungan dengan isi serta kelengkapannya sebenarnya mengandung nilai estetika yang alami,

dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk mengeksplorasi dalam melakukan karya-karya seninya (Sumaryono, 2003:39).

Berdasarkan informasi dari masyarakatnya di lapangan, awalnya tari *Manyakok* sangat berperan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai penyemarak dalam upacara adat dan acara peristiwa budaya Pacu Jalur dan acara-acara lainnya. Akan tetapi, mengingat Perkembangan gaya hidup masyarakat pada umumnya semakin modern, tidak terkecuali masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kondisi demikian menjadikan kesenian khususnya tari *Manyakok* telah banyak mengalami pergeseran di lingkungan sendiri, artinya sebagai kesenian tradisi dalam masyarakat tidak dapat dilestarikan dengan baik. Pergeseran dimaksud lebih dititikberatkan kepada semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajarinya, bahkan sudah jarang ditampilkan untuk kepentingan upacara adat maupun pada acara peristiwa budaya Pacu Jalur. Kondisi demikian disebabkan sebagai akibat dari munculnya bentuk dan pengaruh dari luar yang dianggap lebih maju dan modern. Selain dari itu, faktor lain yang menyebabkan hilangnya kesenian tradisional, khususnya tari adalah hadirnya kompetitor kesenian yang sudah menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Hadirnya pengaruh dari luar melalui berbagai media masa mengancam keberlangsungan kesenian tradisi setempat, salah satunya tari tradisi *Manyakok*. Terkait dengan itu, Soedarsono juga menjelaskan bahwa, penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Soedarsono, 2002:1). Selain itu, jika ditinjau dari sudut estetika, struktur tari *Manyakok* masih sangat sederhana dan belum memiliki pola yang tertata secara baik dan rapi sesuai dengan ilmu komposisi,

baik dari segi pengaturan pola gerak, pola lantai, kostum, make up, dan sebagainya. Artinya seni pertunjukan tersebut belum mengalami sentuhan koreografi atau dengan kata lain, masih bersifat *art by destination* (Soedarsono, 1999:3).

Berdasarkan kondisi yang demikian, ada beberapa hal yang menarik untuk dipermasalahkan, di antaranya mengapa tari *Manyakok* kurang mendapat perhatian dari masyarakat sehingga mengalami kemunduran?. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas tari *Manyakok* pada masyarakat Pangean? dan bagaimana cara melestarikannya kembali di tengah masyarakat?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, problema yang dihadapi oleh tari *Manyakok* milik masyarakat Pangean ini, menarik untuk diteliti dalam program produk terapan. Selain dari itu, di samping penyempurnaan dengan aspek komposisi secara umum, daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau terkenal sebagai daerah tempat-tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan, baik dari luar maupun dalam negeri, sekaligus memiliki agenda rutin yang terkenal dengan peristiwa budaya Pacu Jalur bertaraf Nasional yang diadakan setiap tahunnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan penelitian ini, tidak alin tujuannya agar tari ini hidup dan lestari kembali, sehingga dapat lebih dikenal dalam bentuk yang baru tanpa meninggalkan kaidah tradisi. Lebih jauh lagi, penampilannya lebih menarik dan generasi penerusnya juga tertarik untuk melestarikannya. Arti kata masyarakat Pangean khususnya Kabupaten Kuantan Singingi Riau umumnya merasa lebih memilikinya sebagai identitas lokal.

Dengan demikian agar tari *Manyakok* tetap hidup dan berkembang, perlu dilakukan pemodernan serta inovasi dalam bentuk pengembangan untuk mempertahankan kontinuitas dan keberlanjutan tari tersebut. Sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto yang menjelaskan bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan. Namun sesungguhnya perubahan dan perkembangan kebudayaan itu memiliki pandangan hidup yang sangat berarti dan cukup bermakna kepada kehidupan manusia, apalagi hidup pada zaman yang serba moderen (Sal Murgiyanto: 2004: 2) Sejalan dengan itu, karena kesenian adalah

produk budaya masyarakat yang tidak pernah lepas dari masyarakatnya, dengan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian usaha menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar Kayam, 2000:21). Lebih jauh lagi, Sal Murgiyanto juga menjelaskan bahwa kelangsungan sebuah seni tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari pendukungnya (Sal Murgiyanto ;2004.3).

Dengan demikian sebagai bentuk tanggung jawab tim peneliti yang berkecimpung di dunia seni, berkeinginan untuk meningkatkan kualitas tari ini dengan melakukan penelitian dengan judul “**Pemodernan Tari Tradisi *Manyakok* Sebagai Upaya Pelestariannya dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Pangean Kabupaten Singingi Riau**”. Langkah awal untuk melakukan pemodernan tari *Manyakok*, terlebih dahulu dilakukan musyawarah dengan aparat pemerintah, seniman dan masyarakat Pangean, untuk melakukan penelitian, dengan cara menggali, membina dan mengembangkan tari tradisi *Manyakok* secara terstruktur dari bentuk tari yang asli, kemudian dilakukan pemodernan dengan cara mengembangkan sesuai dengan pola dan teknik ilmu komposisi tari. Tujuannya untuk melahirkan produk baru karya komposisi tari *Manyakok* yang lebih estetis. Program tersebut oleh masyarakat Pangean Kabupaten Singingi Riau menerima secara terbuka. Pengertian “terbuka” adalah kemampuan dan kemauan menerima berbagai implus dari luar dan mengolahnya menjadi ide ide yang mendorong kearah perwujudan yang inovatif yang mampu mendorong progresivitas diri dan lingkungannya (Robby Hidayat: 2011. 28).

Dengan demikian, implementasinya agar tari *Manyakok* tetap hidup dan berkembang, dituntut agar tumbuh tangan-tangan kreatif dari masyarakat untuk mempertahankan kontinuitas tari tersebut. Bagaimanapun karya tari tradisi perlu sentuhan “modernitas” agar dapat beradaptasi dengan masyarakat tempat tari tersebut berada. Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya (Hadi, Soedarso SP, 1991:99). Lebih jauh lagi Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya sepanjang

zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua kegenerasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan (Sal Murgiyanto, 2004: 2). Namun sesungguhnya perubahan dan perkembangan kebudayaan itu memiliki pandangan hidup yang sangat berarti dan cukup bermakna kepada kehidupan manusia, apalagi hidup pada zaman yang serba moderen sebagaimana yang diungkapkan oleh I Made Bandem dalam Ed. Mahdi Bahar bahwa, seni tradisi dan modern dengan segala kekurangan dan kelebihanannya memberikan nilai dan maknanya sendiri-sendiri, masing-masing akan saling melengkapi dalam rangka meraih keselarasan, disatu sisi memberikan nilai-nilai dan di sisi lain memberikan efektivitas dan efisiensi. (I Made Bandem, Ed. Mahdi Bahar, 2004:17).

PEMODERNAN TARI *MANYAKOK* DALAM BENTUK PENGEMBANGAN PADAMASYARAKAT PANGEAN

A. Gambaran Daerah Pangean

Pangean merupakan salah satu daerah yang berada dalam Kabupaten Kuantan Singingi Riau, Pangean sebagai salah satu kecamatan yang terdiri dari 14 desa dengan luas wilayah 139,42 Km² (BPS. *Pangean Dalam Angka*, 2004:1). Desa-desa tersebut ada yang berhadapan langsung dengan aliran sungai Kuantan dan jarak desa yang satu dengan yang lain tidak terlalu jauh. Masing-masing desa memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang berbeda. Tari *Manyakok* lebih diakui sebagai tarian milik masyarakat kecamatan Pangean, sekalipun masih ada desa-desa lain yang memiliki tari yang ide terciptanya tari tersebut sama-sama terinspirasi dari menangkap ikan. Akan tetapi punya istilah yang berbeda. Hal tersebut berkemungkinan berkaitan dengan para penari dan informan-informan yang bermukim di desa-desa lain dalam kecamatan Pangean.

Apabila dilihat dari keadaan daerah, Pangean memiliki permukaan tanah datar dan bergelombang yang sangat cocok ditanami lahan perkebunan berupa karet, kelapa sawit, pohon kelapa serta areal pesawahan. Selain dari itu, daerah Pangean juga dialiri Sungai Batang Kuantan yang bermuara ke Sungai Kuantan. Kondisi air yang berwarna kecoklat-coklatan dimanfaatkan masyarakat yang tinggal dekat aliran sungai untuk kehidupan sehari-hari, baik digunakan untuk dikonsumsi, mencuci dan mandi. Lebih dari itu, juga memberi pengaruh penting bagi kehidupan masyarakat, karena sungai tersebut dapat menghasilkan ikan. Ikan-ikan tersebut dapat juga

dijadikan untuk konsumsi bagi masyarakat setempat dengan cara ditangkap dengan menggunakan jala, *sakok* ataupun dengan alat yang lainnya. Bagi masyarakat Pangean menggunakan *sakok* untuk menangkap ikan yang diistilahkan dengan *manyakok*. Kegiatan demikian oleh salah seorang seniman masyarakat Pangean dijadikan sebagai latar belakang untuk menciptakan sebuah tari yang dinamakan dengan tari *Manyakok*. Tari ini terinspirasi dari kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan *sakok* sebagai properti (wawancara Patrius Nopendra, Juli 2017).

Pada musim hujan, masyarakat Pangean tidak melakukan kegiatan *manyakok*, akan tetapi pada saat musim hujan telah berkurang seiring pergantian musim panas air telah surut, pada saat itulah kegiatan *manyakok* dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu kondisi sawah mulai kering hanya meninggalkan kubangan-kubangan atau genangan-genangan air yang berisi berbagai jenis ikan. Ikan-ikan tersebut terbawa arus air sungai Kuantan disaat banjir mengenai sawah-sawah. Bila air mulai surut areal pesawahan dipenuhi berbagai jenis ikan, kondisi demikian mendorong masyarakat untuk mencari ikan. Tradisi ini mendukung terciptanya tari *Manyakok* di daerah Pangean. U.U Hamidy menjelaskan bahwa mencari ikan atau menggunakan alat penangkap ikan boleh dikatakan menjadi mata pencaharian oleh hampir semua penduduk dirantau ini. Ikan bisa ditangkap dengan berbagai alat sehingga pada masa dahulunya boleh dikatakan tidak ada orang yang menjual dan membeli ikan (U.U Hamidy, 1986:21). Hal demikian kelihatan dari keadaan lingkungan masyarakat Pangean masih menjunjung sikap saling bergotong royong, bahu membahu dalam kebersamaan. kondisi seperti itu dapat dilihat salah satunya dari aktivitas *manyakok* yang pada umumnya dilakukan secara bersama-sama, sehingga dengan kebersamaan tersebut dapat menambah semangat dan keasyikan ketika *manyakok*. Begitu juga halnya dengan tari *Manyakok*, bentuk kebersamaan juga dapat dilihat dari gerak-gerak yang dilakukan para penari yang menggambarkan suatu bentuk aktivitas dalam kebersamaan.

B. Tari *Manyakok*

Tari sebagai sebuah ungkapan perasaan yang disampaikan melalui gerak-gerak, sehingga menghasilkan nilai-nilai kreatif yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, rutinitas maupun lingkungan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa salah

satu sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan (Sal Murgiyanto, 1992:12). Begitu juga dengan tari *Manyakok*, sebagai kreatifitas masyarakat Pangean tidak terlepas dari kondisi di atas, sebagai daerah yang berdekatan dengan aliran sungai Batang Kuantan, Pangean terkenal rawan dengan banjir. Pada musim banjir areal persawahan daerah ini senantiasa digenangi air, sehingga hidup berbagai ikan yang terdapat di dalamnya. Keadaan tersebut mendorong masyarakat Pangean untuk melakukan kegiatan menangkap ikan. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut namanya *sakok*. Dengan demikian kegiatan menangkap ikan oleh masyarakat Pangean diistilahkan dengan *manyakok*. *Sakok* itu sendiri terbuat dari bambu yang telah diraut terlebih dahulu. Setelah *sakok* selesai dibuat barulah dilakukan aktifitas *manyakok*. Kegiatan *manyakok* inilah yang menimbulkan inspirasi salah seorang masyarakat Pangean untuk menciptakan salah satu tari, oleh masyarakat setempat dinamakan dengan tari *Manyakok* (wawancara Epi Martison). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari *Manyakok* merupakan tarian hasil kreativitas dari seseorang yang menggambarkan aktifitas masyarakat mencari ikan dengan menggunakan properti *sakok* sebagai alat penangkap ikan dan *kampil* sebagai tempat ikan. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1994:7). Kreativitas tersebut bisa muncul dari ide apa saja seperti yang berhubungan dengan pertanian, nelayan, atau mengenai kehidupan masyarakat dan lingkungan sendiri. Sehubungan dengan itu, Umar Kayam menjelaskan bahwa apa yang disebut kreatifitas masyarakat, berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya (Umar Kayam, 1981:39). Hal tersebut dapat dilihat salah satunya pada tari *Manyakok*.

Menurut Syaifuddin, tari yang terinspirasi dari kegiatan budaya menangkap ikan sebenarnya ada di beberapa daerah di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Akan tetapi masing-masing daerah mempunyai nama tarian yang berbeda sesuai dengan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Misalnya menangkap ikan dengan *jalo* (jala) oleh masyarakatnya diistilahkan dengan *manjalo*, tariannya dinamakan dengan tari *Jalo*. Apabila kegiatan menangkap ikan menggunakan *tangguk*, kegiatan tersebut oleh masyarakatnya menyebut dengan istilah *manangguk*, tariannya dinamakan dengan tari *Tangguk*. Ada juga yang menamakan tari *Manyakok* dengan tari *Sarokok* yang

sama-sama menggunakan *sakok* sebagai alat penangkap ikan (wawancara, Syaifuddin 30 Juli 2017).

Tari *Manyakok* terdiri dari bagian-bagian yang telah ditata, antar bagian tersebut memiliki keterkaitan atau saling berhubungan sesuai dengan aktifitas masyarakat dalam menangkap ikan (*manyakok*) dengan menggunakan *sakok*. Kegiatan *manyakok* diwujudkan menjadi sebuah tarian yang dikonstruksikan sebagaimana aktivitas menangkap ikan. (Irdawati, 2012:422). Sehubungan dengan gerak tari *Manyakok* dalam penampilannya menggambarkan tentang pembuatan *sakok* sampai pada kegiatan *Manyakok*. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari *Manyakok* di antaranya ; (1) Gerak *Poi Basamo*, (2) Gerak *Manobang*, (3) Gerak *Buang Sarok*, (4) Gerak *Potong/bolah*, (5) Gerak *Marawik*, (6) Gerak *Manjalin*, (7) Gerak *Manyakok*, (8) Gerak *Bagembira*, (9) Gerak *Baliak*. Musik yang mengiringi tari *Manyakok* dinamakan dengan *Rarak Godang* yang terdiri dari alat musik talempong lima, gong dan gendang muka dua berjumlah dua buah. Busana yang dipakai dalam penampilan tari *Manyakok* berupa kebaya pendek, kain panjang batik, celana panjang warna hitam dan sarung batik. Adapun properti yang digunakan dalam tarian tersebut adalah *sakok* yang digunakan sebagai alat penangkap ikan dan *kampil* sebagai tempat ikan. Penari tari *Manyakok* berjumlah genap sesuai dengan keadaan panggung.

Apabila dilihat keberadaan tari *Manyakok* di tengah-tengah masyarakat Pangean pada saat sekarang sudah berkurang peminatnya, baik sebagai pelaku maupun penikmat dari kesenian tradisi tari *Manyakok* khususnya. Kondisi demikian disebabkan akibat munculnya berbagai bentuk pengaruh yang dianggap lebih modern sehingga melupakan kesenian yang tumbuh dari lingkungan masyarakat Pangean itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Astrid S Susanto yang menjelaskan bahwa, sebab-sebab yang dapat menimbulkan perubahan masyarakat, antara lain bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan transportasi, urbanisasi dan bertambahnya harapan serta tuntutan manusia (Astrid S Susanto, 1983:19). Terkait dengan masalah di atas, untuk mempertahankan kontinuitas tari tersebut dari kepunahan, dituntut agar tumbuh tangan-tangan kreatif dari masyarakat untuk mempertahankan kontinuitas tari-tari tradisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto bahwa, salah satu sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan (Sal Murgiyanto, 1992:12). Bagaimanapun karya tari tradisi perlu sentuhan “modernitas”. Sesuai dengan pendapat Y. Sumandiyo

Hadi bahwa, tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya (Y. Sumandiyo Hadi dalam Soedarso, SP, 1991:99). Sebagai kota wisata, Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau terkenal dengan program Budaya Pacu Jalur yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Terkait dengan kondisi di atas, dapat dikatakan bahwa Pangean Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai daya tarik tersendiri dengan keindahan dan kekayaan alamnya serta dilatarbelakangi oleh pergunungan serta legenda. Akan lebih menarik lagi apabila ditampilkan kesenian-kesenian tradisi, termasuk tari *Manyakok* sebagai hiburan bagi wisatawan yang datang ke Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto bahwa tradisi merupakan akar kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa, harus dipelihara dan dikembangkan, sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya (Murgiyanto, 2004: 15). Di sisi lain Sumaryono juga menjelaskan bahwa, Seni tradisi tidak dianggap benda mati, tetapi sebagai sesuatu yang dapat berubah dan diubah sesuai dengan tata nilai hidup zamannya (Sumaryono, 2003, 14). Lebih jauh lagi Daryusti juga menjelaskan bahwa,

Seni tari tradisi secara kronologis selalu berubah sesuai dengan tuntutan pendukungnya. Dengan kata lain, tari tradisi bukanlah statis atau mati. Maka dari itu, seniman dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut hanya sebagai arahan yang sifatnya tidak merubah, akan tetapi menyesuaikan diri dengan tuntutan masa kini oleh masyarakat pendukung tempat seni tari itu tumbuh (Daryusti, 2010:15).

Sehubungan dengan pendapat di atas, untuk mempertahankan tari *Manyakok* dari kepunahan, maka tim peneliti melakukan Pemodernan sebagai upaya pelestarian terhadap tarian tersebut dalam bentuk pengembangan, sehingga tari *Manyakok* dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini.

C. Pemodernan Tari Manyakok

Pemodernan tari *Manyakok* pada dasarnya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi *Manyakok* yang dewasa ini kurang eksis dalam kehidupan masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan

Singingi. Selain dari itu tari *Manyakok* telah mengalami pergeseran di lingkungan sendiri, artinya sebagai kesenian tradisi dalam masyarakat tidak dapat dilestarikan dengan baik. Pergeseran dimaksud lebih dititik beratkan pada semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajarinya. Kondisi demikian disebabkan sebagai akibat dari munculnya bentuk dan pengaruh dari luar yang dianggap lebih maju dan modern. Soedarsono juga menjelaskan bahwa, penyebab lain dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Soedarsono, 2002:1).

Dengan demikian, kesenian tradisi khususnya tari *Manyakok* haruslah dikembangkan, diperkenalkan dan dimiliki oleh anak-anak bangsa ini sebagai generasi penerus. Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya (Hadi, Soedarso SP, 1991:99). Sejalan dengan itu, Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa, tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan (Murgiyanto, 2004:2).

Sehubungan dengan pendapat-pendapat di atas, perlu dilakukan pemoderenan terhadap tari *Manyakok*, agar tarian tersebut diminati oleh generasi muda, sekaligus untuk melestarikan kembali kesenian tersebut. Pemoderenan yang dimaksud adalah dengan cara melakukan pengembangan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Pengembangan tari dari segi kuantitas atau jumlah, yaitu dengan cara mewariskan atau mengajarkan tari tersebut kepada orang lain, sehingga secara kuantitas orang yang menguasai tarian tersebut menjadi lebih banyak atau berkembang. Pengembangan kualitas yaitu, melakukan perubahan dan pengembangan dari unsur-unsur atau elemen-elemen tariannya seperti pengembangan gerak, pola lantai, kostum musik dan lain sebagainya.

Pilihan untuk menghidupkan kembali tradisi tari *Manyakok* dalam bentuk pemoderenan, didasarkan atas pertimbangan bahwa, ide terciptanya tari ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat dalam

kegiatan menangkap ikan. Kegiatan tersebut oleh masyarakat dikenal dengan istilah *Manyakok*. *Manyakok* yaitu menangkap ikan dengan menggunakan alat yaitu *sakok*, yang terbuat dari bambu. Lebih jauh lagi, tradisi ini sesungguhnya merupakan media yang efektif untuk menularkan dan menyebarkan berbagai nilai positif yang dapat berguna dalam kehidupan masyarakat Pangean khususnya Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya. Tidak saja dimasa lalu, potensi tersebut diyakini dapat digunakan dimasa sekarang untuk menghadapi tantangan peri-kehidupan masa kini.

Proses yang ditempuh untuk menghidupkan kembali tari tradisi *Manyakok* tersebut dilakukan sekaligus untuk mengatasi salah satu faktor yang diyakini telah melemahkan tradisi *Manyakok* ini, yaitu reportoar dan modus penampilannya yang tidak berkembang. Sejauh ini tari tradisi *Manyakok* cenderung hanya mengulang-ulang reportoar gerak yang bersifat maknawi dengan alur dan kesimpulan yang sudah dapat ditebak oleh penonton.

Berdasarkan pikiran tersebut, tentunya produk baru karya tari *Manyakok* dengan sendirinya menampilkan bentuk dan isi yang baru sebagai wahana pembaharuan pertunjukan tari *Manyakok*, sekaligus sebagai *genre* pertunjukan yang lebih aktual, kontekstual dan didasarkan atas estetika tari masa kini. Apalagi daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi ini memiliki agenda rutin yang terkenal dengan peristiwa budaya Pacu Jalur setiap tahunnya dan, tempat-tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan, baik dari luar maupun dalam negeri. Soedarsono mengatakan bahwa, kemasakan ke senian yang cocok untuk wisatawan yaitu: (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat, atau bentuk mini dari aslinya (3) penuh variasi, (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999:8). Kondisi demikian, sudah sewajarnya dituntut tangan-tangan kreatif untuk mempertahankan kontinuitas tari-tari tradisi khususnya tari *Manyakok*.

Pendapat tersebut diatas, dapat dipedomani dalam mengemas tari *Manyakok* untuk kepentingan wisatawan, sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan dan perkembangan estetika masyarakat, sehingga dapat menarik minat para wisatawan Bahkan, dibuktikan bahwa, seni pertunjukan yang hampir punah, bisa hidup kembali karena keahlian industri pariwisata. (Soedarsono, 1999:8). Salmurgianto dalam pidato ilmiah pada hari wisuda dan pengukuhan Mahasiswa baru IKJ 16 September 1992 yang berjudul "Tradisi, inovasi dan Kegiatan Kreatif Lintas Budaya"

menjelaskan bahwa tradisi berubah karena ia tidak pernah memuaskan seluruh pendukungnya. Akan tetapi tradisi tidak berubah dengan sendirinya, ia memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk melakukan perubahan. Lois Ellfeld yang diterjemahkan oleh Soedarsono menjelaskan bahwa, unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menata sebuah karya tari, seperti penggunaan tenaga yang meliputi kualitas gerak, intensitas, aksentuasi dan koordinasi, keseimbangan penggunaan ruang yang meliputi level, arah, fokus, volume serta jarak kepadatan penari. Kemudian waktu yang meliputi tempo, ritme dan durasi (Soedarsono, 1977).

Dengan demikian sebagai bentuk tanggung jawab tim peneliti yang berkecimpung di dunia seni berkeinginan untuk meningkatkan kualitas dan melestarikan kembali tari *Manyakok* dalam bentuk pemodernan, sesuai dengan judul penelitian "Pemodernan tari tradisi *Manyakok* Sebagai Upaya Pelestariannya Dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Pangean Kabupaten Singingi Riau". Hal tersebut dilakukan agar tari ini tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sesuai dengan perkembangan saat ini. Dengan demikian, tari ini dapat lebih dikenal dalam bentuk yang baru tanpa meninggalkan kaidah tradisi, sehingga penampilannya lebih menarik dan masyarakat pendukungnya merasa lebih memilikinya sebagai identitas lokal.

D. Proses Pemodernan Tari *Manyakok*

Proses pemodernan tari *Manyakok* diawali dengan riset untuk mendapatkan data tentang keberadaan tari tradisi *Manyakok*. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan juga dikumpulkan dokumen dan tulisan-tulisan. Sebelum melangkah lebih jauh tentang rencana melakukan pemodernan dalam bentuk pengembangan tari *Manyakok*, maka terlebih dahulu perlu disosisialisasikan kepada orang-orang yang berkompeten dalam masalah tersebut seperti, seniman, aparat pemerintah dan masyarakat Pangean pada umumnya. Keinginan tersebut disambut baik oleh seniman tari *Manyakok*, khususnya masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya. Pepatah Minang mengatakan "*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mupakaik*" (bulat air karena pembuluh/aur, bulat kata karena mufakat).

Sebagai langkah awal untuk melakukan pemodernan terhadap tari *Manyakok*, ada beberapa hal yang harus diperimbangkan di antaranya;

a. Konsep

Konsep merupakan suatu yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikomunikasikan. Untuk mendapat konsep yang benar-benar menarik, komunikatif dan orisinal sangat sulit, oleh sebab itu sebuah konsep merupakan sesuatu yang berharga. Keyakinan pada konsep garapan adalah hal yang sangat penting dalam membantu memupuk rasa percaya diri. Kemampuan memvisualisasi konsep garapan ke dalam karya tari. Konsep tentang persoalan yang dialami oleh manusia sangat menarik, sebab pada dasarnya konsep kemanusiaan sangat dekat dengan manusia, sehingga diharapkan lebih mudah diterima dan komunikatif.

Dasar pikiran yang merupakan langkah-langkah dalam proses pemodernan bentuk baru karya tari *Manyakok*, mengangkat konsep sesuai dengan konsep tari *Manyakok* yaitu tentang kebersamaan, saling menghormati dan saling gotong royong dalam kehidupan masyarakat Pangean pada saat menangkap ikan dengan sakok yang terbuat dari bambu. Oleh masyarakat Pangean diistilahkan dengan *manyakok*.

Konsep garapan yang dipilih adalah konsep tari kontemporer yakni, susunan gerak estetis. Konsep kontemporer di sini untuk menegaskan bahwa, pola-pola gerak dalam produk baru karya tari *Manyakok* merupakan pola-pola garapan baru yang berbeda dengan vokabuler tari tradisi *Manyakok*. Pola gerak dalam tari prodak baru tari *Manyakok* digubah sebagai montase-montase yang menghubungkan tiga unsur gerak yakni, ruang, waktu dan tenaga yang berbeda. Menurut Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa hubungan antar ruang, waktu, dan gerak merupakan hal yang pokok dari sifat tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:43)

Konsep penggarapan gerak tari tetap mempertimbangkan unsur-unsur gerak tari yang berpijak pada hakikat gerak dalam tari tradisi *Manyakok*. Dengan demikian, produk baru karya komposisi tari *Manyakok* dapat mempertunjukkan garapan tari baru yang bernuansa tradisi tetapi dengan ornamentasi dan aksentuasi kontemporer. Dengan itu pula diharapkan bahwa, pada satu sisi garapan baru karya tari *Manyakok* tetap dapat menunjukkan ciri-ciri ontologis tari tradisi *Manyakok* sebagai bagian dari upaya pelestarian, di sisi lain dapat memenuhi tuntutan artistik penonton masa kini, karena posisi produk baru karya tari *Manyakok* yang lebih estetis dan berisi nilai-nilai aktual dan kontekstual ditumpangkan dalam bangunan koreografi tari *Manyakok*

b. Langkah-Langkah Pemodernan Tari Manyakok

Pemodernan merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelangsungan sebuah seni tradisi di tengah masyarakat agar seni tersebut tetap hidup dan berkembang. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa kelangsungan sebuah tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari masyarakat pendukungnya. Suatu seni tradisi berubah karena dirasakan tidak lagi memuaskan pendukungnya, meskipun demikian tradisi tidak berubah dengan sendirinya tetapi memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk melakukan perubahan (Sal Murgiyanto 2004:3). Dengan demikian tari *Manyakok* sebagai sebuah seni tradisi yang masih sangat sederhana artinya belum terolah koreografinya dengan baik, untuk itu sudah sepatutnya dilakukan pemodernan atau pembaharuan dalam bentuk pengembangan, agar tari tersebut tetap eksis di tengah masyarakat pendukungnya. Apabila tidak dilakukan pemodernan/pembaharuan terhadap tari *Manyakok*, maka tentunya sebuah kesenian tradisi akan dapat hilang serta punah di tengah masyarakatnya. Apalagi Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu obyek wisata yang cukup menarik, apalagi dengan hadirnya acara budaya Pacu Jalur setiap tahunnya yang bertaraf Nasional.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, mengingat lajunya perkembangan zaman pada saat sekarang dan banyaknya pengaruh teknologi canggih, sehingga perhatian masyarakat lebih tertuju pada hal-hal yang lebih moderen, maka dikhawatirkan tari Adok mengalami kemunduran bahkan punah. Maka dari itu, dituntut agar tumbuh tangan-tangan kreatif dari masyarakat untuk mempertahankan kontinuitas tari tersebut, Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya (Y. Sumandiyo Hadi dalam Soedarso SP, 1991:99). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, kesenian tradisi khususnya tari *Manyakok* haruslah dikembangkan, diperkenalkan dan dimiliki oleh anak-anak bangsa ini sebagai generasi penerus. Sehubungan dengan itu, Sal Murgiyanto juga berpendapat bahwa, tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika

diajarkan oleh generasi tua kegenerasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan (Sal Murgiyanto, 2004:2). Untuk itu, agar tari tersebut dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini, maka upaya yang sangat mendesak untuk itu adalah bagaimana usaha kita bersama menjadikan tari tradisional sebagai kesenian yang tetap melekat dengan tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya, dan bagaimana pula upaya menjadikan tari tradisional tersebut dibutuhkan oleh masyarakatnya. Upaya tersebut tidak lain adalah usaha mengembangkan tari tradisional sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Mursal Esten menjelaskan bahwa, jika suatu bentuk kesenian dipandang dan dirasakan sebagai kebutuhan masyarakatnya, maka masyarakat itu akan berusaha untuk menghidupi dan mengembangkannya (Mursal Esten, 1979:4).

Dengan demikian, untuk kemasan-kemasan seni pertunjukan di dalam konteks industri budaya modern, memang lebih berorientasi pada nilai-nilai hiburan atau “*entertainment*”. Erik Barnouw dan Catherine E. Kirkland mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Sumaryono bahwa istilah “*intertainment*” adalah tempat untuk menyebut paket-paket seni pertunjukan untuk tujuan-tujuan komersial. Sedangkan istilah *intertainment* itu sendiri berasal dari kata *intertain*, dari bahasa Latin *tenere*, artinya menjaga kemantapan, kemeriahan dan memikat (kemasan seni pertunjukan). Selanjutnya Erik Barnow menambahkan, dalam definisi modern *intertainment* adalah sesuatu yang naratif, kemasan-kemasan seni pertunjukan dan ungkapan-ungkapan pengalaman yang dapat dijual untuk suatu kesenangan bagi kelompok-kelompok orang yang heterogen sifatnya. Demikian pula konsep-konsep penyajian seni (tradisional) untuk industri pariwisata. Dalam hal ini, menurut Kirshenblatt, seorang penulis seni wisata mengatakan bahwa seni tradisional sebagai komoditi industri pariwisata disebut sebagai *pseudo-traditional objects*, yaitu objek-objek seni tradisional yang dijual sebagai komoditi industri pariwisata (Sumaryono, 2003:11-12).

Bukan suatu kebetulan dalam menanggapi perubahan dan perkembangan di bidang kesenian kita, khususnya tari *Manyakok*, peneliti mengantisipasi dan mengambil inisiatif untuk mencoba mengadakan pengembangan dalam bentuk pemodernan terhadap tari *Manyakok*, sesuai dengan tujuannya sebagai paket wisata. Perlu kita ketahui, bahwa seni pertunjukan yang dikemas sebagai seni pertunjukan wisata, bergeser kedudukannya. Artinya kesenian

tersebut bukan lagi merupakan seni pertunjukan yang disajikan buat masyarakat setempat, melainkan sudah menjadi komediti bagi masyarakat konsumen yang khas (Wisatawan), baik wisatawan Mancanegara maupun wisatawan Domestik.

Dengan demikian, sebelum melangkah lebih jauh tentang rencana pengembangan tari *Manyakok* tersebut, maka terlebih dahulu dipikirkanlah bentuk atau langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk pemodernan dalam bentuk pembaharuan/ pengembangan tari *Manyakok*, karena dalam mengolah seni tradisi dibutuhkan kecerdasan, kearifan serta didukung oleh pengetahuan yang mendalam mengenai unsur-unsur pengolahan tari. Terciptanya produk baru tersebut mempunyai proses serta langkah-langkah yang dilakukan. Y. Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa dalam menciptakan karya seni, membutuhkan sebuah proses kreatif dari seorang seniman dan melalui proses kreatif tersebut seniman mendapatkan pengalaman dan kesempatan aktifitas, serta memberi sumbangan pengembangan kreatif (Y. Sumandyo Hadi, 2003:23). Tiga ranah kreatif dalam proses kreativitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu ekspolarasi, improvisasi, dan komposisi memberi sumbangan yang besar bagi pengembangan kreatif. (Alma M. Hawkins, 1988:18).

(1). Eksplorasi

Produk baru karya komposisi tari *Manyakok* terinspirasi dari tari tradisi *Manyakok* yang menggambarkan aktifitas rutin masyarakat Pangean dalam menangkap ikan, sekaligus menyimbolkan kebersamaan, gontong royong dan kekeluargaan. Y. Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa, suatu proses penajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktifitasnya mendapat rangsangan dari luar (Y. Sumandyo Hadi, 2003, 65). Berdasarkan rangsangan tersebut timbul ide-ide oleh koreografer untuk menciptakan sebuah tari. Pada tahap eksplorasi dan pengamatan ini, penata mulai berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Tahap ini tahap awal untuk mengenali tari *Manyakok* yang dijadikan sebagai dasar garapan baru. Selanjutnya memikirkan tentang struktur garapan, mengamati para pendukung garapan yang mampu menari, serta memiliki teknik yang baik dan bertanggung jawab besar terhadap apa yang akan dibebankan sesuai dengan tuntutan garapan. Untuk mendukung konsep tari yang akan digarap, juga dipikirkan bentuk kostum yang akan dipakai sesuai dengan ide dan tema garapan.

(2). Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi (Y.Sumandiyo Hadi, 2003.30). Melalui pengalaman improvisasi lahirlah satu kesadaran baru dari sifat ekspresif gerakan dan integritas (Robby Hidayat,2008.52). Tahap improvisasi adalah tahap percobaan yang dilakukan untuk menyesuaikan bentuk-bentuk gerak yang sudah ada yang dirasa cocok dan memungkinkan untuk dikembangkan serta dikolaborasikan ke dalam bentuk karya baru. Ada beberapa ragam gerak yang dikembangkan pada tahap ini yaitu ragam Pertama. Kemudian penata melatih gerak-gerak tersebut pada penari baik perorangan maupun kelompok, secara berulang-ulang sampai penari dapat menguasai gerak tersebut. Pengolahan tersebut dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Gerakan yang dilakukan hasil dari improvisasi belum menjadi gerak yang sudah pasti dilakukan, tetapi gerakan tersebut dapat berubah sampai dilakukan secara berulang-ulang, artinya belum merupakan gerakan yang sudah baku dilakukan oleh penari.

(3). Komposisi

Komposisi adalah tahap konstruktif yang menetapkan secara pasti tentang struktur. Struktur seringkali didapat dipastikan, tetapi kegiatan konstruktif seringkali mengikuti ketidaksadaran koreografer Sehingga banyak koreografi yang tidak komunikatif strukturnya, karena yang dilakukan adalah penyatuan rangkaian gerak yang bermacam-macam (Robby Hidayat, 2008.52) .Pada tahap komposisi ini kreativitas dalam bentuk pengembangan tari *Manyakok* sudah mulai terstruktur dengan baik dan telah tertata dengan rapi, gerakan tari telah menyatu merupakan gabungan dari berbagai elemen komposisi tari,

Melalui pemahaman unsur-unsur pengolahan tersebut, maka bentuk kerja pemodernan tari *Manyakok* tidak akan terlepas dari bentuk pengembangan secara kuantitas dan kualitas. Edi Sedyawati berpendapat bahwa, pendekatan garap karya seni (tari) bisa dilakukan dengan memperluas kosa (dari bunyi, gerak ataupun citraan-citraan pentas) sambil bersandar pada suatu gaya dan teknik 'tradisional' yang sudah umum dikenal (Edi

Sedyawati,2001/2002:4). Dengan demikian, bentuk pengembangan di atas, akan dijadikan sebagai upaya untuk pemodernan dan pelestarian tari, sehingga tari *Manyakok* bisa hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakat yang sedang berkembang, serta masyarakat bisa selalu merasa segar terhadap penampilan kesenian tradisional dari masa kemasa

Pengembangan Dari Segi Kuantitas

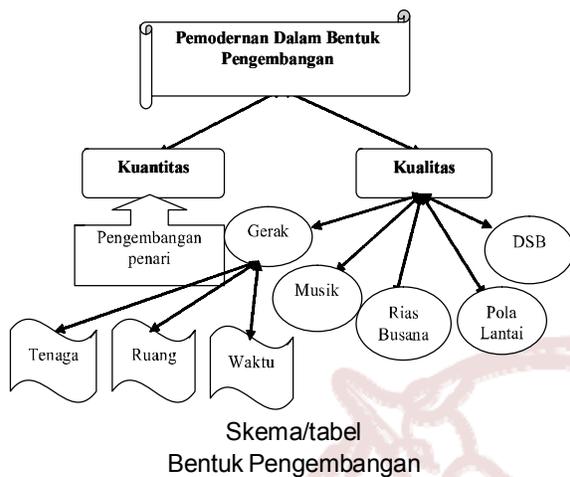
Pengembangan tari *Manyakok* dari segi kuantitas atau jumlah, yaitu pengembangan yang menuju kepada peregenerasian pelaku atau jumlah tari dengan cara mewariskan atau mengajarkan tari tersebut kepada orang lain, sehingga secara kuantitas orang yang menguasai tarian tersebut menjadi lebih banyak atau berkembang. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa, tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan (Murgiyanto,2004:2). Di sisi lain Daryusti juga berpendapat bahwa, perlunya pewarisan tari tradisi kepada generasi penerus karena tari tradisi tersebut memberikan corak khas pada setiap daerah (Daryusti, 2010:16).

Pengembangan Dari Segi Kualitas

Pengembangan dari segi kualitas tidak hanya terbatas pada gerakannya saja, melainkan ada unsur-unsur pembentuk yang lain, seperti iringan, tata rias dan tata busana, properti dan lain-lain, kesemuanya itu adalah sebagai medium bantu tari untuk mengungkapkan isi (Rustopo, 1990:134). Sejalan dengan itu Soedarsono juga menjelaskan bahwa, bentuk penyajian tari tidak terlepas dari elemen dasar komposisi tari yang mendukungnya di antaranya gerak,musik, rias, kostum, properti dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1976:4). Lebih jauh lagi Edi Sedyawati juga menyikapi bahwa, pendekatan garap karya seni (tari) bisa dilakukan dengan memperluas kosa (dari bunyi, gerak ataupun citraan-citraan pentas) sambil bersandar pada suatu gaya dan teknik 'tradisional' yang sudah umum dikenal. (Sedyawati,2001/2002:4).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pemodernan tari *Manyakok* tentunya tidak terlepas dari pengembangan kualitas, pengembangan yang dilakukan dapat dilihat pada bagan/ skema di bawah ini;

Bagan : Bentuk Pemodernan tari *Manyakok*



Pengembangan dari segi kualitas yang akan dilakukan terhadap tari *Manyakok* yaitu;

Pengembangan Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazim disebut *stilisasi* atau *distorsi*. Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa gerak tari *Manyakok* pada prinsipnya belum tergarap sesuai dengan ilmu komposisi tari, karena gerakannya masih menggunakan gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang punya makna/arti yang jelas (Soedarsono, tt : 42). Terkait dengan kondisi demikian, maka bentuk Pemodernan yang dilakukan terhadap gerak tari *Manyakok* yaitu dengan cara melakukan pengembangan berdasarkan unsur-unsur gerak seperti, ruang, waktu dan tenaga. Sehubungan dengan itu, pengaturan atau pengolahan unsur-unsur gerak, seperti terurai di atas, pada dasarnya akan menjadi pertimbangan atau pedoman dalam pengembangan yang akan dilakukan pada tari *Manyakok*, sehingga gerakan-gerakan tarinya akan terlihat menjadi segar atau baru, bervariasi, tidak monoton dan menjadi menarik, serta tetap mempertahankan karakteristik tari *Manyakok*. Gerak-gerak yang sudah dikembangkan di antaranya;

1. Gerak *Poi Basamo*

Gerak *Poi Basamo* (pergi bersama) sebagai gerak awal yang dilakukan secara bersama-sama oleh penari. Gerak ini menggambarkan pencarian bambu secara bersama-sama untuk pembuatan *sakok*. Makna simbolis dari Gerakan ini mengandung unsur kebersamaan sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini



Gambar 1
Fose Gerak *Poi Basamo* Tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 1
Pose Gerak *Poi Basamo* pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017

2. Gerak *Manobang*

Gerak *Manobang* (menebang) merupakan perumpamaan gerak menebang bambu sebagai bahan dasar yang digunakan untuk membuat *sakok* (alat penangkap ikan). Sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini



Gambar 2
Fose Gerak *Manobang* Tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 3
Pose Gerak *Buang Sarok* tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 2
Pose Gerak *Manobang* pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 3
Pose Gerak *Buang Sarok* pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017

3. Gerak *Buang Sarok*

Gerak *Buang Sarok* (membuang sampah), gerakan ini menggambarkan seolah-olah mengambil dan membuang sampah sehabis menebang bambu

4. Gerak Potong dan *Bolah*

Gerak Potong dan *Bolah* (membelah) menggambarkan proses memotong/membelah bambu sesuai dengan kebutuhan *sakok*, sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini



Gambar 4
Pose Gerak *Potong/bolah* tradisi
Idun Ariastuti 2017



Gambar 5
Pose Gerak *Potong/bolah* tradisi
Idun Ariastuti 2017



Gambar 4
Pose Gerak *Potong/bolah* Pengembangan
Idun Ariastuti 2017



Gambar 5
Pose Gerak *Potong/bolah* Pengembangan
Idun Ariastuti 2017

5. Gerak *Marawik*

Gerak *Marawik* (meraut) menggambarkan proses meraut bambu yang sudah dipotong dan dibelah menjadi halus sesuai dengan kebutuhan membuat *sakok*, sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini

6. Gerak *Manjalin*

Gerak *Manjalin* (menjalin) menggambarkan proses menjalin bambu yang sudah diraut untuk dijadikan *sakok*, sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini



Gambar 6
Pose Gerak *Manjalin* Tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 7
Pose Gerak tradisi *manyakok*
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 6
Pose Gerak *Manjalin* Pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 7
Pose Gerak *Manyakok* Pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017

7. Gerak *Manyakok*

Gerak *Manyakok*, Menggambar gerak menangkap ikan dengan menggunakan Sakok sebagaimana terlihat pada foto di bawah ini;

8. Gerak *Bagambira*

Gerak *Bagambira* (bergembira) gerakan ini menggambar kegembiraan setelah selesai *Manyakok* atau mendapat ikan.



Gambar 8
Pose Gerak *Bagembira* tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 9
Pose Gerak *Baliak* tradisi
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 8
Pose Gerak *Bagembira* Pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017



Gambar 9
Pose Gerak *Baliak* Pengembangan
Dokumentasi Idun Ariastuti 2017

9. Gerak *Baliak*

Gerak *Baliak* (kembali) menggambarkan kembali pulang setelah selesai menangkap ikan.

SIMPULAN

Pemodernan tari tradisi *Manyakok* yang terinspirasi dari kehidupan Masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau dalam menangkap ikan (*Manyakok*), dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan kembali tari tersebut yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk pemodernan yang dilakukan dengan cara mengembangkan tari *Manyakok* sesuai dengan ilmu komposisi tari, baik dari dari segi kuantitas maupun

dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas atau jumlah, yaitu pengembangan menuju kepada peregenerasian pelaku atau jumlah tari dengan cara mewariskan atau mengajarkan tari tersebut kepada orang lain, sehingga secara kuantitas orang yang menguasai tarian tersebut menjadi lebih banyak atau berkembang. Pengembangan dari segi kualitas, pengembangan yang dilakukan terhadap unsur-unsur pendukung tari seperti, gerak, rias busana, musik, pola lantai, lighting dan sebagainya. Pemodernan tari *Manyakok* dalam bentuk pengembangan menghasilkan produk baru karya komposisi tari *Manyakok* sesuai dengan perkembangan saat ini.

Produk baru karya komposisi tari tersebut dikembalikan kepada masyarakat pada tahap selanjutnya melalui program budaya Pacu Jalur, agar tari *Manyakok* hidup dan berkembang kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriadi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: ALFABETA
- Daryusti, 2010. *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Edi Sedyawati, 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- _____, 2001/2002 “ Di Depan dan Di Balik Pentas: Dialog Tersembunyi Di Dalam Seni Pertunjukan”, dalam Pia Alisyahbana dan Sal Murgiyanto (ed) *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya: Kolaborasi, Misi, Sumber, dan Kesempatan Dialog Art Summit III*, jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Th. XI-
- Irdawati, 2011 “Tari Manyakok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau” dalam jurnal ilmiah seni dan budaya Panggung Vol 26 No.4 Desember 2016. Bandung: Puslitmas ISBI Bandung
- Lauer H. Robert, 1989 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Ali Mandan, Jakarta: Bina Aksara
- Nooryan, 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Sudarso SP, 1991 *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI.
- Soedarsono R.M, 1977 *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____, 1986 “Dampak Pariwisata Terhadap Pengembangan Seni Di Indonesia”: Pidato Ilmiah, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1986.
- _____, 1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo Hadi. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Manthili
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: IKAPHI
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: LKPHI,
- Umar Kayam, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- UU Hamidi, 1982. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- _____. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press
- _____. 1985-1986, “Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau Pekanbaru” Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Melayu
- Yulistia Indrawati, 2005. Skripsi “Tari Manyakok Dalam Masyarakat Pangean Kec. Pangean Kab. Kuantan Singingi Riau” STSI Padangpanjang